BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Selama periode penelitian tahun 2005-2010 diperoleh data sebanyak 48 perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria sampel. Proses pemilihan sampel dalam penelitian disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.1.
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang melakukan IPO selama periode 2005-2010	109
Perusahaan IPO yang termasuk dalam sektor perbankan, asuransi, institusi keuangan serta properti, real estat dan konstruksi	(43)
Perusahaan IPO dengan data yang tidak lengkap	(4)
Perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor industri, dengan kurang dari 4 perusahaan lain dalam sub sektor industri yang sama tersebut	(14)
Perusahaan terpilih sebagai sampel	48

B. Analisis Deskriptif

Statistik deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

Panel A

Variabel	Frekuensi	Persentase
AUDIT		
- KAP non-big Four	24	50,0
- KAP big four	24	50,0
LBA		
- Laba lebih kecil dari tahun sebelumnya	6	12,5
- Laba lebih besar dari tahun sebelumnya	42	87,5

Panel b

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
DCA	48	-0,311	0,576	0,01758	0,161394
AKO	48	-171346	774808	109782,02	192556,213
UP	48	4,736	7,167	6,03802	0,623759
LEV	48	0,032	0,986	0,48090	0,224993
PUBLIC	48	0,011	0,890	0,27690	0,156659

Sumber: Lampiran 17.

Tabel 4.2 Panel A menunjukkan bahwa dari 48 perusahaan sampel, sebanyak 24 perusahaan (50%) diaudit oleh KAP non-big four, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP big four sebanyak 24 perusahaan (50%). Perusahaan sampel yang memperoleh laba lebih kecil dari tahun sebelumnya sebanyak 6 perusahaan (12,5%), sedangkan perusahaan yang memperoleh laba lebih besar dari tahun sebelumnya sebanyak 42 perusahaan (87,5%).

Tabel 4.2 Panel B menunjukkan manajemen laba (DCA) memiliki rata-rata sebesar 0,01758 dengan standar deviasi 0,161394. Arus kas operasi (AKO) memiliki rata-rata sebesar 109782,02 dengan standar deviasi 192556,213. Ukuran perusahaan (UP) memiliki rata-rata sebesar 6,03802 dengan standar deviasi 0,623759. Leverage (LEV) memiliki rata-rata sebesar 0,48090 dengan standar deviasi 0,224993. Persentase saham yang ditawarkan kepada public saat IPO (PUBLIC) memiliki rata-rata sebesar 0,27690 dengan standar deviasi 0,156659.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dimaksudkan agar model regresi yang diperoleh menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*best*

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.3.
Hasil Uji Normalitas

	Z	Asymp-sig	Keterangan
One Sample KS	0,684	0,738	Data berdistribusi normal

Sumber: Lampiran 18.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh pada tabel 4.3 sebesar 0,738 > 0,05, berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Ringkasan hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factor* (VIF) disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.4.
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
AUDIT	0,802	1,247	Non multikolinearitas
AKO	0,674	1,484	Non multikolinearitas
UP	0,724	1,382	Non multikolinearitas
LBA	0,811	1,232	Non multikolinearitas
LEV	0,788	1,270	Non multikolinearitas
PUBLIC	0,641	1,560	Non multikolinearitas

Sumber: Lampian 19.

Tabel 4.4 memperlihatkan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Nilai *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas tidak ada yang lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig.t	Keterangan
abse	AUDIT	0,279	Non heteroskedastisitas
	AKO	0,216	Non heteroskedastisitas
	UP	0,199	Non heteroskedastisitas
	LBA	0,665	Non heteroskedastisitas
	LEV	0,306	Non heteroskedastisitas
	PUBLIC	0,884	Non heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 20.

Tabel 4.5 menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai absolut dari residual (abse). Hal ini terlihat dari nilai sig. t > 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kualitas audit (AUDIT), arus kas operasi (AKO), ukuran perusahaan (UP), perubahan laba (LBA), leverage (LEV) dan persentase saham yang ditawarkan ke public saat IPO (PUBLIC) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Ringkasan hasil perhitungan regresi berganda dengan disajikan pada tabel 4.6

TABEL 4.6.
Ringkasan Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficient B	Sig	Keterangan
Konstanta	0,491	0,014	
AUDIT	-0,079	0,021	Signifikan
AKO	-0,00000024	0,015	Signifikan
UP	-0,057	0,049	Signifikan
LBA	-0,085	0,095	Tidak Signifikan
LEV	0,191	0,014	Signifikan
PUBLIC	-0,291	0,019	Signifikan
Adj R-sq	0,597		
F-stat	12,616		
Sig	0,000		

Sumber : Lampiran 21.

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

DCA = 0,491 - 0,079 AUDIT - 0,00000024 AKO - 0,057 UP + 0,191 LEV
- 0,291 PUBLIC + e

1. Uji signifikansi nilai t (t-test)

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Variabel kualitas audit (AUDIT) memiliki koefisien regresi sebesar -0,079 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,021 < α (0,05), berarti kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hipotesis pertama (H_1) diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Variabel arus kas operasi (AKO) memiliki koefisien regresi sebesar -0,00000024 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,015 < α (0,05), berarti arus kas

operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hipotesis kedua (H_2) diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki koefisien regresi sebesar -0,057 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,049 < α (0,05), berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hipotesis ketiga (H_3) diterima.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Variabel perubahan laba (LBA) memiliki koefisien regresi sebesar -0,085 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,095 > α (0,05), berarti perubahan laba tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hipotesis keempat (H_4) ditolak.

e. Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Variabel leverage (LEV) memiliki koefisien regresi sebesar 0,191 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,014 < α (0,05), berarti leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hipotesis kelima (H_3) diterima.

f. Pengujian Hipotesis Keenam (H_6)

Variabel persentase saham yang ditawarkan ke public saat IPO (PUBLIC) memiliki koefisien regresi sebesar -0,291 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,019 < α (0,05), berarti persentase saham yang ditawarkan ke publik saat IPO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hipotesis keenam (H_6) diterima.

2. Uji signifikansi nilai F (F-test)

Hasil perhitungan pada tabel 4.6 diperoleh nilai sig. F (*p-value*) sebesar 0,000 < α (0,05) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel kualitas audit, arus kas operasi, ukuran perusahaan, perubahan laba, leverage dan persentase saham yang ditawarkan ke publik saat IPO secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2)

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,597 menunjukkan bahwa 59,7% variasi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO dapat dijelaskan oleh variabel-variabel kualitas audit, arus kas operasi, ukuran perusahaan, perubahan laba, leverage dan persentase saham yang ditawarkan ke publik saat IPO, sedang sisanya sebesar 40,3% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian ini.

E. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Menurut Ardiati (2005), auditor berkualitas tinggi merupakan auditor yang memiliki keahlian, kecakapan, sumber daya, pengalaman, dan dorongan untuk memisahkan komponen informasi dari *noise*, serta dapat meningkatkan derajat informasi *discretionary accruals* dengan menghalangi pelaporan akrual yang agresif dan oportunistik oleh manajer. Sehingga perusahaan yang melakukan IPO

yang diaudit oleh KAP berkualitas mampu mencegah dan mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan Ardiati (2005) yang menunjukkan bukti bahwa kualitas audit dapat menjadi konstrain terjadinya manajemen laba. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa auditor berkualitas dan bereputasi yang ditunjukkan oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan Big-4 mampu mencegah dan mengurangi manajemen laba. Penelitian ini juga mendukung Nastiti dan Gumanti (2011) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kondisi riil keuangan yang diterima atau dikeluarkan perusahaan dan sulit dimanipulasi menggunakan pendekatan akuntansi apapun. Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan dana (arus dana). Artinya, jika arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tinggi, motivasi untuk melakukan manajemen laba akan menurun karena perusahaan secara riil mampu menghasilkan dana yang cukup sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan Dechow *et al.* (1995); Chen *et al.* (2005); Aussenegg *et al.* (2009) dalam Nastiti dan Gumanti (2011) serta Nastiti dan Gumanti (2011) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif arus kas operasi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Perusahaan besar memiliki insentif lebih rendah untuk melakukan manajemen laba karena umumnya mendapat pengawasan yang ketat dari analis keuangan dan para investor. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan saat IPO tindakan manajemen laba akan semakin menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan Nuryaman (2008) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Demikian juga dengan Nastiti dan Gumanti (2011) yang juga berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa perubahan laba tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hasil penelitian ini berbeda dengan Burgstahler dan Dichev (1997) yang menyimpulkan bahwa manajer berusaha menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian dengan melakukan manajemen laba. Namun sesuai dengan Nastiti dan Gumanti (2011) menemukan tidak adanya pengaruh perubahan laba terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa perubahan pada tingkat laba tidak selalu dikarenakan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Namun dapat terjadi salah satunya karena pada saat menjelang *go public*, perusahaan meningkatkan kinerjanya sehingga menghasilkan penjualan dan laba yang tinggi, sebagai upaya untuk menarik minat calon investor.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis dalam perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Sehingga semakin tinggi leverage perusahaan saat IPO tindakan manajemen laba akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan DeFond dan Jiambalvo (1994) dan Tarjo (2008) yang menemukan hubungan positif antara kewajiban dengan manajemen laba. Namun berbeda dengan Nastiti dan Gumanti (2011) yang tidak menemukan adanya pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa persentase saham yang ditawarkan kepada publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO menunjukkan besarnya *private information* yang harus disharingkan manajer kepada publik, maka semakin besar presentasi saham yang ditawarkan kepada publik akan semakin mengurangi terjadinya *earnings management*, karena semakin besar informasi internal yang harus diungkapkan pihak manajemen kepada publik. Hasil penelitian ini sesuai dengan Suhartini (2006) yang menyimpulkan adanya pengaruh negatif persentase saham yang ditawarkan kepada public saat IPO terhadap tindakan manajemen laba. Namun berbeda dengan Yendrawati (2004) yang menunjukkan persentase saham yang